



Hubungan Pelayanan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan

Anita Sovia Madi^{1*}, Abram Babakal², Susi Roida Simanjuntak³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

²⁻³ Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

*E-mail: anitamadi014@student.unsrat.ac.id

Abstrak

Latar Belakang. *Stunting* merupakan permasalahan gizi yang disebabkan akibat kurangnya asupan gizi mulai dari proses kehamilan sehingga anak gagal untuk mencapai perkembangan fisik yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U). Prevalensi anak *stunting* di Puskesmas Kotabunan yakni masih tinggi yaitu 8,99% dari 385 anak dengan *stunting*. Salah satu faktor tidak langsung penyebab *stunting* pada anak yaitu pelayanan *antenatal care* yang dilakukan oleh ibu. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pelayanan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan. **Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study* menggunakan pendekatan retrospektif. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *total sampling* berdasarkan laporan kejadian *stunting* dari Puskesmas Kotabunan. Alat pengumpulan data berupa kuesioner IOT pelayanan *antenatal care* dan buku KIA. **Hasil.** Penelitian ini diperoleh dari uji *Fisher exact test* dengan hasil didapatkan nilai $p = 1,00$ yang dimana nilai $p > 0,05$ sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan antara pelayanan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan. **Pembahasan.** Sebagian besar responden ibu dengan anak *stunting* yang ada di Puskesmas Kotabunan sudah melakukan kunjungan *antenatal care* >4 kali dan sudah melakukan pelayanan *antenatal care* yang sesuai standar. **Kesimpulan.** Pada penelitian tidak ditemukan hubungan antara pelayanan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* dimana pelayanan *antenatal care* merupakan salah satu faktor tidak langsung penyebab *stunting*.

Kata Kunci : Anak usia 24-59 bulan, Pelayanan *antenatal care*, *stunting*

Abstract

Background. *Stunting* is a nutritional problem caused by lack of nutritional intake starting from the process of pregnancy so that children fail to achieve physical development measured by height according to age (TB / U). The prevalence of *stunting* children in the Kotabunan Health Center is still high, which is 8.99% of 385 children with *stunting*. One of the indirect factors causing *stunting* in children is *antenatal care* services carried out by mothers. **Objective.** This study aims to determine how the relationship between *antenatal care* services and the incidence of *stunting* in children aged 24-59 months at the Kotabunan Health Center. **Method.** This study is a quantitative research with a cross sectional study design using a retrospective approach. The sampling technique used is *total sampling* based on *stunting* incident reports from the Kotabunan Health Center. Data collection tools in the form of IOT questionnaires, *antenatal care* services, and MCH books. **The Results.** This study was obtained from the *Fisher exact test* with the results obtained p value = 1.00 where the p value > 0.05 so statistically there is no relationship between *antenatal care* services and the incidence of *stunting* in children aged 24-59 months at the Kotabunan Health Center, Kotabunan District. **Discussion.** Most of the respondents of mothers with *stunting* children at the Kotabunan Health Center have made *antenatal care* visits >4 times and have carried out *antenatal care* services according to standards. **Conclusion.** In the study, there was no relationship between *antenatal care* services and the incidence of *stunting* where *antenatal care* services are one of the indirect factors causing *stunting*.

Keywords: Children aged 24-59 months, *antenatal care* services, *stunting*

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (2014) *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang badan/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi pada kurva pertumbuhan WHO. Balita dikategorikan *stunting* jika nilai panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku antropometri balita (z score) antara -2 standar deviasi (Kemenkes, 2020).

Data *World Health Organization* (2019) mencatat sekitar 24,5% balita di dunia mengalami *stunting*. Sementara itu jumlah balita *stunting* di Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 21,60% (4,545 balita *stunting*) (SSGI, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur (2022) melaporkan angka kejadian *stunting* di Kecamatan Kotabunan dengan prevalensi *stunting* tertinggi 8,99% yang terdiri dari tiga desa yaitu desa Paret, Bulawan dan Kotabunan.

Dampak *stunting* menurut Kemenkes (2018), yaitu dapat menyebabkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* pada balita yaitu penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif (Pratiwi, 2021). Sementara dampak jangka panjang *stunting* pada balita yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa sehingga anak lebih pendek dibandingkan anak normal, serta risiko obesitas dan penyakit lain meningkat, kesehatan reproduksi menurun, kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah menjadi kurang optimal, serta dapat menyebabkan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak maksimal (Yuliani, 2019).

Faktor penyebab *stunting* yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Salah satu faktor penyebab tidak langsung kejadian *stunting* pada balita yaitu pelayanan *antenatal care*. Pelayanan *antenatal care* yang berkualitas baik adalah pelayanan yang dilakukan sesuai standar yang sudah ditetapkan yaitu memberikan edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang janin dan mendeteksi serta segera melakukan tatalaksana yang sesuai jika ditemukan kelainan pertumbuhan dan perkembangan selain itu pelayanan *Antenatal care* juga mencakup kunjungan yang dilakukan secara rutin oleh ibu sesuai dengan yang dianjurkan oleh Kemenkes RI. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Amini (2016) didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara kunjungan pelayanan *antenatal care* dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian tersebut memaparkan, Kunjungan pelayanan *antenatal care* tidak berkualitas memiliki risiko 2,1 kali lebih banyak anak mengalami kejadian *stunting* dari pada yang melakukan kunjungan *antenatal care* berkualitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Heryanto (2021), menjelaskan bahwa mayoritas anak yang mengalami *stunting* 37,% (2,702) merupakan anak dengan ibu yang tidak melakukan kunjungan pelayanan *antenatal care* yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan didapatkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur (2022) sebanyak 39 anak *stunting* usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan. Didapatkan data dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Kotabunan bahwa pelayanan *antenatal care* di Puskesmas Kotabunan diselenggarakan di poli Puskesmas setiap pagi dan juga di Posyandu setiap desa sehingga banyak ibu hamil yang datang berkunjung.

Berdasarkan uraian diatas Peneliti belum menemukan hasil penelitian terkait dengan pelayanan *antenatal care* terhadap angka kejadian *stunting* di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur khususnya di kecamatan Kotabunan yaitu di Puskesmas Kotabunan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan pelayanan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan.

Tujuan

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pelayanan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study* menggunakan pendekatan retrospektif. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *total sampling* berdasarkan laporan kejadian *stunting* dari Puskesmas Kotabunan.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner demografi dan kuesioner 10 T yaitu apakah melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemeriksaan tekanan darah, Pengukuran Lingkaran Lengan Atas (LiLA), pengukuran tinggi fundus uteri, Pemberian imunisasi tetanus toksoid, Pemberian tablet tambah darah (tablet besi), presentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ), tes laboratorium, Temu wicara (konseling), dan tatalaksana kasus. Pengkategorian adalah apabila jumlah skor >10 pelayanan *antenatal care* sesuai standar dan apabila jumlah skor <10 pelayanan *antenatal care* tidak sesuai standar. Kuesioner ini sudah pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu khasanah (2017).

Prosedur pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan data anak *stunting* dari Puskesmas Kotabunan kemudian peneliti didampingi oleh kader untuk mengunjungi rumah dari ibu dengan anak *stunting* lalu kemudian peneliti memberikan lembar *informed consent* yang persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian dan selanjutnya peneliti memberikan kuesioner demografi dan kuesioner pelayanan *antenatal care* setelah itu peneliti mengecek pendokumentasian pada buku KIA ibu.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menampilkan distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik demografi dan karakteristik variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan pelayanan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan.

Hasil

Berdasarkan karakteristik responden (Tabel I) Didapatkan didapatkan hasil bahwa mayoritas responden (87,2%) merupakan anak dengan *stunting*. Jika dilihat dari usia maka rata-rata responden anak dengan *stunting* di usia 43,49 bulan. Mayoritas anak dengan *stunting* (59,0%) pada penelitian ini merupakan anak berjenis kelamin laki-laki. Untuk urutan anak dalam keluarga maka mayoritas anak dengan *stunting* (42,2%) pada penelitian ini merupakan anak ketiga. Rata-rata tinggi badan responden anak dengan *stunting* adalah 87,05 cm.

Hasil analisis data pelayanan *antenatal care* yang sudah didapatkan ibu pada (Tabel II) menunjukkan hasil bahwa mayoritas ibu dengan anak *stunting* (94,9%) sudah melakukan pelayanan *antenatal care* sesuai standar. Pada penelitian ini didapatkan (5,1%) ibu dengan anak *stunting* yang melaporkan tidak mendapatkan tes laboratorium saat melakukan pelayanan *antenatal care*.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *fisher exact test* pada (Tabel III) didapatkan hasil bahwa pelayanan *antenatal care* tidak berhubungan ($p = 1,00$) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan.

Tabel I. Distribusi Berdasarkan Gambaran *Stunting* Responden

Karakteristik	Jumlah	(%)	Nilai mean
Kejadian <i>stunting</i>			
severely <i>stunting</i>	5	12	
<i>stunting</i>	34	87	
total	39	100	
Usia			
24-36 bulan	10	25	43,49
37- 48 bulan	16	41	
49-59 bulan	13	33	
total	39	100	
Jenis Kelamin			
Laki-laki	23	59	
Perempuan	16	41	
Total	39	100	
Urutan anak dalam keluarga			
Anak pertama	5	12	
Anak kedua	15	38	
Anak ketiga	18	46	
Anak ketujuh	1	2	
Total	39	100	
Tinggi Badan			
60-75 cm	5	12	87,05
76-99 cm	34	87	
Total	39	100	

(Sumber : Olahan Data SPSS, 2023)

Tabel II. Distribusi IOT Pelayanan Antenatal care

Karateristik	jumlah	(%)
Sesuai standar	37	94,9
Tidak sesuai standar	2	5,1
Total	39	100

(Sumber : Olahan Data SPSS, 2023)

Tabel III. Analisa Hubungan Pelayanan Antenatal care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan

Pelayanan antenatal care		Kejadian stunting				Total	Nilai p
		Severely stunted		Stunting			
		n	(%)	n	(%)	n	(%)
Tida sesuai standar	0	0	2	5	2	5	1,00
Sesuai standar	5	12	32	87	37	94	
Total	5	12	34	92	39	100	

(Sumber : Olahan Data SPSS, 2023)

Pembahasan

Proses terjadinya stunting dilalui dengan proses yang panjang yaitu dilalui dengan gagal tubuh baik yang terjadi selama kehamilan maupun setelah lahir dua sampai tiga tahun pertama kehidupan, dengan demikian pemeriksaan *antenatal care* merupakan faktor yang penting untuk mencegah terjadinya *stunting* (Kemenkes, 2016). Dalam penelitian ini responden berjumlah 39 anak dengan *stunting* berusia 24-59 bulan yang ada di Puskesmas Kotabunan yang sudah pernah mendapatkan pengukuran dan pemeriksaan dari Puskesmas Kotabunan dan didiagnosa mengalami *stunting*. Jika dilihat dari kategori *stunting* dan *severely stunted* maka mayoritas responden pada penelitian ini (87,2%) merupakan anak *stunting*.

Dilihat dari rata-rata usia anak *stunting*, maka rata-rata usia anak *stunting* pada penelitian ini berusia 43,4 bulan. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Langi et al (2019) di Kotamobagu yang melaporkan bahwa rata-rata usia anak 37 bulan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Erika, (2022) didapatkan hasil rata-rata anak dengan *stunting* berusia 50 bulan di Kabupaten Mandailing Natal.

Pada penelitian ini mayoritas anak dengan *stunting* (59,0%) berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan di Kabupaten Mandailing Natal mayoritas anak dengan *stunting* (51,5%) berjenis kelamin laki-laki (Erika, 2022). Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmi Khoiriyah et al (2021) mayoritas anak dengan *stunting* (69,5%) berjenis kelamin perempuan di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi.

Jenis kelamin menentukan besarnya kebutuhan gizi bagi seseorang sehingga terdapat keterkaitan antara status gizi dan jenis kelamin perbedaan besarnya kebutuhan gizi tersebut dipengaruhi karena adanya perbedaan komposisi tubuh antara laki-laki dan perempuan (Ibrahim et al 2021). Jika dilihat dari urutan anak dalam keluarga maka mayoritas anak dengan *stunting* (46,2%) merupakan anak ketiga dalam keluarga. Hasil penelitian ini didukung oleh Andi (2019) yang melaporkan bahwa anak yang memiliki jumlah saudara kandung >2 dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan karena persaingan untuk sumber gizi yang tersedia terbatas di rumah.

Pada penelitian ini responden ibu dengan anak *stunting* berjumlah 39 di Puskesmas. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pelayanan *antenatal care* yang ada di Puskesmas Kotabunan dilakukan setiap pagi di poli Puskesmas Kotabunan dan juga diadakan posyandu yang tersedia di setiap Desa dan jadwal yang rutin dilakukan di setiap Desa. Kunjungan pelayanan *antenatal care* yang dilakukan ibu dengan anak *stunting* paling banyak dilakukan di Posyandu dari pada di Puskesmas, hal ini dikarenakan posyandu yang diadakan lebih terjangkau dari Desa mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil sebagian besar ibu responden yang melakukan pelayanan *antenatal care* sesuai standar (94,9%) hanya terdapat (5,1%) yang melakukan Pelayanan *antenatal care* tidak sesuai standar yakni pada jenis pemeriksaan laboratorium. Menurut Kemenkes RI (2020) pemeriksaan laboratorium rutin adalah pemeriksaan laboratorium yang harus dilakukan pada setiap ibu

hamil yaitu golongan darah, hemoglobin, dan pemeriksaan spesifik daerah endermis (malaria, HIV, sifilis dll) dan Pemeriksaan laboratorium khusus adalah pemeriksaan laboratorium lain yang dilakukan atas indikasi pada ibu hamil yang melakukan kunjungan *antenatal care* (kadar gula darah, BTA dll).

Akan tetapi dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu dengan anak *stunting* ditemukan bahwa sebagian besar buku KIA ibu tidak terdokumentasi dengan lengkap. Peneliti juga menemukan semua riwayat pemeriksaan yang dilakukan ibu dari trimester pertama, kedua, dan ketiga diisi akan tetapi ada beberapa dokumentasi pada buku KIA ibu yang tidak lengkap diantaranya hasil pemeriksaan laboratorium.

Berdasarkan analisis menggunakan spss ditemukan hasil bahwa pelayanan *antenatal care* tidak berhubungan secara statistik dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan diperoleh ($p = 1,00$). Hasil penelitian yang sama yang dilakukan oleh Ramadhini et al (2021) yang menyatakan bahwa pelayanan *antenatal care* tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* di Padang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutriyawan (2013) di dapatkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara *antenatal care* dengan kejadian *stunting* pada anak di Kota Bandung.

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa pelayanan *antenatal care* tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan yaitu didapatkan sebagian besar responden ibu dengan anak *stunting* yang ada di Puskesmas Kotabunan sudah melakukan kunjungan *antenatal care* >4 kali dan sudah melakukan pelayanan *antenatal care* yang sesuai standar sebanyak (94,9%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Amini (2016) didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara kunjungan pelayanan *antenatal care* dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian tersebut memaparkan, Kunjungan pelayanan *antenatal care* tidak berkualitas memiliki risiko 2,1 kali lebih banyak anak mengalami kejadian *stunting* dari pada yang melakukan kunjungan *antenatal care* berkualitas.

Menurut Kemenkes RI (2018) Pelayanan *antenatal care* merupakan salah satu faktor penyebab *stunting* pada anak yakni dari faktor yang tidak langsung. Pelayanan *antenatal care* dimasa kehamilan ibu bertujuan untuk memenuhi hak setiap ibu hamil memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas sehingga mampu menjalani kehamilan yang sehat, bersalin, dengan selamat dan melahirkan bayi yang sehat dan berkualitas. Pelayanan *antenatal care* dilakukan semasa konsepsi hingga mulainya proses persalinan, dan dilaksanakan sekurang – kurangnya 4 kali selama masa kehamilan (Kemenkes, 2014).

Pada penelitian ini peneliti menemukan pelayanan *antenatal care* tidak berhubungan secara statistik dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan karena sebagian besar ibu dengan anak *stunting* sudah melakukan pelayanan *antenatal care* yang sesuai standar. Pelayanan *antenatal care* merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung kejadian *stunting* pada balita. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Oktarina & Sudiarti, 2014) Faktor penyebab langsung kejadian *stunting* pada anak seperti berat badan lahir rendah (BBLR) dan konsumsi makanan berupa asupan energi dan protein yang rendah menurut hasil penelitiannya terdapat hubungan antara berat lahir dengan kejadian *stunting* pada balita. Balita yang memiliki berat lahir kurang mempunyai risiko 1.31 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita berat lahir normal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiyani, 2020) menunjukkan bahwa anak dengan berat lahir kurang dari 3 000 g memiliki risiko menjadi *stunting* 1.3 kali dibandingkan anak dengan berat lahir lebih dari atau sama dengan 3000 g. Tingkat asupan energi dengan kejadian *stunting* pada balita. Balita yang memiliki asupan energi rendah mempunyai risiko 1.28 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki tingkat asupan energi cukup. Hal ini sesuai kerangka teori UNICEF yang menyatakan konsumsi makanan tidak adekuat merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan *stunting* (Langi et al., 2019)

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pelayanan *antenatal care* pada ibu dengan anak *stunting* yang di puskesmas Kotabunan sebagian besar sudah melakukan pelayanan *antenatal care* sesuai standar sebanyak (94,9%) dan hanya terdapat (5,1%) yang melakukan pelayanan *antenatal care* tidak sesuai standar. Tidak terdapat hubungan pelayanan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian

Keterbatasan

Dalam penelitian ini peneliti juga menyadari keterbatasan yang ada seperti hanya melibatkan 39 responden anak dengan *stunting* di usia 24-59 bulan sehingga jumlah ini masih terlalu sedikit untuk bisa menganalisis secara statistik hubungan pelayanan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan dan juga terkait dengan kuesioner penelitian yang digunakan memiliki jumlah pertanyaan yang harus disertai dengan dokumentasi dari buku KIA ibu.

Rekomendasi Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya, diharapkan untuk peneliti mengukur secara langsung terhadap anak *stunting* dengan menggunakan alat yang sudah terstandarisasi, memperhatikan faktor penyebab langsung yang bisa menjadi salah satu faktor resiko terjadinya *stunting* pada anak, dan juga diharapkan melibatkan jumlah responden yang lebih besar.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilakukan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala Puskesmas beserta dengan semua tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Kotabunan yang sudah membantu peneliti dan juga memberikan arahan selama peneliti dalam melakukan pengambilan data awal sampai proses penelitian dan khususnya kepada responden pada penelitian ini yang sudah meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amini, A. (2016). Hubungan *Antenatal care* (ANC) dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 12-59 Bulan di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB Tahun 2016. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 2–22.
- Armaya, R. (2018). Kepatuhan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal care* dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 43–50. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i01.51>
- Camelia, V. (2020). Hubungan Antara Kualitas & Kuantitas Riwayat Kunjungan *Antenatal care* (ANC) Dengan *Stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), 100–111. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2020.004.03.1>
- Dhaiya, M. (2019). Faktor Kejadian *Stunting* Pada Anak Berusia 24-59 Bulan Di Provinsi Lampung. 3085(02), 768–771.
- Heryanto, M. L. (2021). Kunjungan *Antenatal care* Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 24 – 36 Bulan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.36911/panmed.v16i1.1043>
- Kemendes RI, & BPS. (2019). Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. *Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia*, 1–69.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2018). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Arisman
- Kemendes, R. I. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun (2020) Tentang Standar Antropometri Anak." *Jakarta: Menteri kesehatan republik indonesia* .
- Langi, G. K. L., Harikedua, V. T., Purba, R. B., & Pelanginang, J. I. (2019). Asupan Zat Gizi Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal GIZIDO*, 11(2), 51–56. <https://doi.org/10.47718/gizi.v11i2.762>